IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PPTI GOBAH TILATANG KAMANG

Julima Hendra[1], Nurhasnah[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djami Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]malinsutan42@gmail.com,[2] nurhasnah@uinbukittinggi.ac.id,

ABSTRACT

Kemerosotan akhlak remaja pada era globalisasi menjadi salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, pesantren menerapkan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang dilakukan secara berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta mendeskripsikan dampaknya terhadap pembentukan akhlak santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan pesantren, ustadz, ustadzah, serta santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan peningkatan ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan dilaksanakan secara sistematis melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan, kebersihan lingkungan, tanggung jawab, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Implementasi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap terbentuknya akhlak religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, mandiri, menghormati guru, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Keberhasilan implementasi metode pembiasaan didukung oleh keteladanan pimpinan pesantren, konsistensi peraturan, kerja sama antarpendidik, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan konsistensi penerapan pembiasaan oleh pendidik, latar belakang santri yang beragam, serta pengaruh perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak santri dan tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern melalui penguatan keteladanan, pengawasan, dan konsistensi seluruh unsur pesantren.

Kata Kunci : *Metode Pembiasaan, Pesantren, Akhlak santri.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan akhlak merupakan tujuan fundamental pendidikan Islam yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mentransfer nilai (*transfer of values*) sehingga menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[1] Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas dalam membentuk akhlak peserta didik. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren mengintegrasikan proses pembelajaran dengan pembinaan kehidupan santri selama dua puluh empat jam. Seluruh aktivitas santri, mulai dari ibadah, belajar, berinteraksi, hingga menjalankan aktivitas sosial, menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Sistem pendidikan yang demikian memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan budaya kehidupan pesantren yang berlangsung secara terus-menerus. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada kemampuannya membangun kultur pendidikan yang menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari santri.[2]

Perkembangan globalisasi dan revolusi teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh berbagai pengetahuan secara cepat. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai persoalan baru berupa menurunnya kualitas interaksi sosial, melemahnya kedisiplinan, rendahnya penghormatan terhadap guru dan orang tua, serta meningkatnya perilaku individualistik di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum tentu diikuti oleh penguatan karakter dan akhlak peserta didik.[3] Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang selama ini dikenal sebagai institusi pembinaan moral dan karakter. Pesantren dituntut mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas pendidikannya. Salah satu strategi yang tetap relevan dalam pembentukan karakter santri adalah penerapan metode pembiasaan (*habituation method*). Metode ini dilaksanakan melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan dan pada akhirnya membentuk karakter yang menetap dalam diri peserta didik. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk melalui ceramah atau penguasaan konsep semata, melainkan melalui praktik yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan hidup.[4]

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode pembiasaan memiliki landasan normatif yang kuat. Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam pembentukan akhlak sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21. Keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi dasar bahwa proses pendidikan akhlak harus diwujudkan melalui contoh nyata yang kemudian diperkuat dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui proses pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan. Implementasi metode pembiasaan di lingkungan

[1] Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2016), hal.65-68.

[2] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), hal.41-48.

[3] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025), hal.2-6.

[4] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hal.51-54.

pesantren diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembiasaan disiplin waktu, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, hidup sederhana, serta membangun tanggung jawab sosial antarsantri. Aktivitas tersebut tidak hanya bertujuan membentuk kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang diharapkan berkembang menjadi karakter permanen dalam diri santri. Abdullah Syukri Zarkasyi menegaskan bahwa pendidikan pesantren merupakan proses pembentukan kepribadian yang berlangsung sepanjang kehidupan santri di lingkungan pesantren melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan penciptaan lingkungan pendidikan (*al-bi'ah al-tarbawiyyah*) yang kondusif.[5]

Berdasarkan kondisi tersebut, implementasi metode pembiasaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam. Pesantren ini mempertahankan tradisi pembiasaan sebagai bagian integral dari sistem pendidikannya di tengah berbagai tantangan pendidikan modern. Kajian mengenai implementasi metode pembiasaan diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren serta menjadi salah satu alternatif penguatan pendidikan akhlak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Berbagai penelitian mengenai pembentukan akhlak melalui metode pembiasaan telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik, budaya, dan sistem pembinaan yang berbeda sehingga implementasi metode pembiasaan juga menunjukkan dinamika yang beragam.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariaty Podungge, Kasidi, dan Basri menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan, dan pembinaan kedisiplinan, mampu meningkatkan karakter religius, tanggung jawab, serta kepedulian sosial santri. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan berkembang menjadi budaya lembaga yang secara langsung memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.[6] Temuan serupa juga disampaikan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Menurutnya, kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang lebih kuat dibandingkan proses pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.[7]

Selain itu, penelitian lain mengenai pendidikan karakter di pesantren menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak santri sangat dipengaruhi oleh sinergi antara budaya pesantren, keteladanan kiai dan ustaz, kedisiplinan, serta sistem pengawasan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.[8] Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menjelaskan efektivitas metode pembiasaan dalam pembentukan karakter, sebagian besar penelitian masih berfokus pada deskripsi bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian-penelitian sebelumnya relatif belum banyak mengkaji secara mendalam keterkaitan antara implementasi metode pembiasaan dengan faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak santri dalam konteks pesantren tradisional yang tetap

[5] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pesan, Nasehat Dan Harapan Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor, n.d.), hal.15-21.

[6] Basri Mariaty Podungge, Kasidi, "Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Kegiatan Harian Di Pondok Pesantren Khairul Hikmah," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 484–98.

[7] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2018), hal.142-147.

[8] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal.55-63.

mempertahankan sistem pendidikan khas di tengah perkembangan era digital. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media digital telah menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan karakter. Arus informasi yang tidak terbatas memengaruhi pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial peserta didik. Kondisi tersebut menuntut pesantren untuk terus mengembangkan strategi pembinaan akhlak yang adaptif tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi metode pembiasaan menjadi semakin relevan karena dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas strategi pembentukan akhlak dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.[9]

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan di pesantren, tetapi juga menganalisis secara komprehensif proses implementasi metode pembiasaan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak santri. Kedua, penelitian dilakukan pada Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang yang memiliki karakteristik tersendiri dalam mengintegrasikan tradisi pesantren dengan tuntutan pendidikan modern. Ketiga, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana budaya pesantren berperan sebagai instrumen utama dalam membangun karakter santri melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya, serta mendeskripsikan implikasi metode pembiasaan terhadap pembentukan akhlak santri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi pembentukan karakter berbasis budaya pesantren, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pembinaan akhlak yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*) yang menempatkan lingkungan sebagai faktor utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif Islam, manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, kemudian lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan dalam membentuk karakter yang berkembang pada diri individu. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan pembentukan akhlak. Pesantren memiliki keunggulan dalam aspek tersebut karena seluruh aktivitas santri berlangsung dalam satu sistem pendidikan yang terintegrasi sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara berkesinambungan.[10] Lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam melalui berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Interaksi antara kiai, ustaz, dan santri membentuk budaya pendidikan yang sarat dengan nilai keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah, serta kepedulian sosial. Kondisi tersebut memungkinkan proses pendidikan karakter berlangsung secara alamiah karena santri tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang akhlak, tetapi juga menyaksikan dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mastuhu, kekuatan utama pendidikan pesantren terletak pada kemampuannya membangun budaya pendidikan yang menjadikan seluruh aktivitas kehidupan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembinaan karakter.[11] Di sisi lain, tantangan pendidikan Islam pada era modern semakin kompleks. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial peserta didik. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menghadirkan

[9] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Digital* (Jakarta: kencana, 2022), hal.88-95.

[10] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hal.286-287.

[11] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hal.59.

tantangan berupa pergeseran nilai, krisis keteladanan, menurunnya kedisiplinan, serta meningkatnya perilaku individualistik. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk terus memperkuat strategi pembentukan akhlak agar peserta didik mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.[12]

Dalam konteks tersebut, metode pembiasaan menjadi salah satu strategi yang memiliki relevansi tinggi karena menekankan proses pembentukan karakter melalui praktik nyata yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan tidak hanya bertujuan membentuk kepatuhan terhadap tata tertib lembaga pendidikan, tetapi juga mengembangkan kesadaran internal peserta didik sehingga nilai-nilai yang dipelajari berubah menjadi kebutuhan dan kebiasaan hidup. Ketika suatu perilaku dilakukan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung, perilaku tersebut akan berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri individu. Dengan demikian, keberhasilan metode pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh adanya aturan, tetapi juga oleh konsistensi seluruh warga pesantren dalam melaksanakan dan memberikan keteladanan terhadap nilai-nilai yang diajarkan.[13] Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa pembentukan akhlak santri merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara sistematis melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi metode pembiasaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang dengan menganalisis bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan, mekanisme pelaksanaannya, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi, serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak santri. Fokus kajian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas metode pembiasaan sebagai strategi pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya mengenai implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi pengelola pesantren, guru Pendidikan Agama Islam, dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak santri melalui pengungkapan makna, pengalaman, dan realitas sosial yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan metode pembiasaan beserta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.[14] Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik pesantren yang secara konsisten menerapkan metode pembiasaan sebagai bagian integral dari sistem pembinaan akhlak santri. Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, ustaz, ustazah, pengurus pesantren, dan santri yang dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan metode pembiasaan di lingkungan pesantren.[15]

[12] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Digital*, hal.90.

[13] Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hal.152.

[14] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hal.181-182.

[15] Meleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), hal.224.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, kedisiplinan, kebersihan lingkungan, interaksi sosial, dan kegiatan pembinaan lainnya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi metode pembiasaan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak santri. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tata tertib pesantren, jadwal kegiatan, foto, arsip, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.[16] Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap reduksi data, seluruh informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola hubungan antar data. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.[17] Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pimpinan pesantren, ustaz, ustazah, dan santri. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Selain itu, peneliti juga menerapkan peningkatan ketekunan (*prolonged engagement*) selama proses pengumpulan data agar informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Penerapan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.[18]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi metode pembiasaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang dilaksanakan secara sistematis sebagai bagian dari budaya pendidikan pesantren. Pembiasaan tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi strategi utama dalam membentuk karakter dan akhlak santri melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Seluruh kegiatan pembiasaan dilaksanakan dengan melibatkan pimpinan pesantren, ustaz, ustazah, pengurus asrama, serta seluruh santri sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam.

Visi pesantren, yaitu membentuk generasi yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlakul karimah, menjadi landasan dalam penyusunan seluruh program pembinaan santri. Oleh karena itu, setiap aktivitas harian dirancang bukan hanya sebagai rutinitas, melainkan sebagai proses pendidikan karakter yang menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian sosial.

1. **Pembiasaan Ibadah**

   Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan ibadah merupakan bentuk pembiasaan yang paling dominan diterapkan di PPTI Gobah. Seluruh santri diwajibkan mengikuti salat berjamaah lima

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal.104-105.

[17] Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), hal.7-10.

[18] Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: SAGE Publications, 1985), hal.289.

waktu di masjid, membaca dan menghafal Al-Qur'an, mengikuti pengajian kitab kuning, melaksanakan zikir, doa bersama, serta kegiatan *murojaah* hafalan yang dijadwalkan setiap hari. Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kehidupan santri selama berada di lingkungan pesantren.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memiliki kesadaran yang baik dalam melaksanakan ibadah. Mereka terbiasa hadir di masjid sebelum azan selesai dikumandangkan serta mengikuti seluruh rangkaian ibadah secara tertib. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus telah mendorong terbentuknya kebiasaan religius yang tidak lagi semata-mata dilaksanakan karena adanya pengawasan, tetapi telah berkembang menjadi kebutuhan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, peneliti masih menemukan beberapa santri, khususnya santri baru, yang sesekali terlambat mengikuti salat berjamaah sehingga masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari pengurus asrama.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembiasaan ibadah tidak hanya dipengaruhi oleh adanya aturan pesantren, tetapi juga oleh konsistensi pendidik dalam memberikan keteladanan, arahan, dan pengawasan selama proses pembinaan berlangsung.

2. **Pembiasaan Disiplin**

   Selain pembiasaan ibadah, pesantren menerapkan pembiasaan disiplin melalui pengaturan jadwal kegiatan harian yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Jadwal tersebut meliputi waktu bangun pagi, salat berjamaah, kegiatan belajar mengajar, makan bersama, kegiatan asrama, belajar malam, hingga waktu istirahat. Seluruh aktivitas telah disusun secara terstruktur sehingga membentuk pola kehidupan yang tertib dan teratur

   Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mampu mengikuti jadwal kegiatan dengan baik. Kedisiplinan juga terlihat dari kebiasaan menggunakan pakaian yang rapi, menjaga ketertiban selama proses pembelajaran, serta mematuhi tata tertib pesantren. Apabila ditemukan pelanggaran, pengurus memberikan teguran dan pembinaan sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan semata-mata sebagai bentuk hukuman. Pendekatan tersebut membantu santri memahami bahwa disiplin merupakan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap kehidupan bersama di lingkungan pesantren.

3. **Pembiasaan Akhlak dan Adab**

   Pembiasaan akhlak dan adab menjadi ciri khas pendidikan di PPTI Gobah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, santri dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, mencium tangan ustaz dan ustazah sebagai bentuk penghormatan, berbicara dengan bahasa yang santun, meminta izin ketika hendak meninggalkan kelas, serta menjaga sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Di samping itu, hubungan antarsantri dibangun melalui budaya saling menghargai, tolong-menolong, serta menghindari konflik dalam kehidupan sehari-hari.

   Budaya tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan pesantren sehingga sebagian besar santri mampu menunjukkan perilaku sopan santun dalam berbagai aktivitas. Walaupun demikian, peneliti masih menjumpai beberapa santri yang sesekali berbicara dengan nada tinggi kepada teman sebaya sehingga memerlukan pembinaan lanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang memerlukan pembiasaan secara terus-menerus serta keteladanan yang konsisten dari seluruh pendidik.

4. **Pembiasaan Kebersihan, Kemandirian, dan Tanggung Jawab**

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kebersihan, kemandirian, dan tanggung jawab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang. Ketiga aspek tersebut diterapkan melalui berbagai aktivitas rutin yang dilakukan secara terjadwal sehingga menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari santri. Berdasarkan hasil observasi, seluruh santri memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan asrama, ruang belajar, masjid, kamar mandi, serta halaman

pesantren sesuai dengan jadwal piket yang telah ditentukan. Kegiatan gotong royong juga dilaksanakan secara berkala sebagai bentuk pembiasaan kepedulian terhadap lingkungan sekaligus memperkuat kerja sama antarsantri.

erdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren dan ustaz, pembiasaan menjaga kebersihan tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan yang sehat, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap santri dibimbing untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tanpa harus selalu diperintah oleh guru ataupun pengurus pesantren. Apabila terdapat santri yang belum melaksanakan tugas piket sesuai jadwal, maka diberikan pembinaan dan pengarahan agar tumbuh kesadaran untuk menjalankan tanggung jawabnya secara sukarela.

Selain menjaga kebersihan, santri juga dibiasakan hidup mandiri selama berada di lingkungan pesantren. Bentuk pembiasaan tersebut antara lain mencuci pakaian sendiri, merapikan tempat tidur, mengatur perlengkapan belajar, mengelola kebutuhan pribadi, serta menyelesaikan berbagai tugas tanpa bergantung kepada orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri, kedisiplinan, serta kemampuan santri dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Santri menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai individu maupun sebagai anggota komunitas pesantren.

Pembiasaan tanggung jawab juga diterapkan melalui pemberian amanah kepada santri untuk menjadi ketua kamar, pengurus organisasi santri, imam salat, muazin, petugas kebersihan, maupun penanggung jawab kegiatan tertentu. Melalui pemberian amanah tersebut, santri dilatih agar mampu memimpin, bekerja sama, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara, para ustaz menilai bahwa pemberian kepercayaan kepada santri merupakan salah satu strategi efektif dalam membangun karakter kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sejak dini.

5. **Kondisi Akhlak Santri Setelah Penerapan Metode Pembiasaan**

   Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi metode pembiasaan memberikan perubahan positif terhadap perilaku santri. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pesantren, kesadaran melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diawasi, sikap hormat kepada guru, kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, serta meningkatnya kepedulian terhadap sesama santri. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

   Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa sebagian besar santri yang telah menetap dalam jangka waktu cukup lama menunjukkan perkembangan akhlak yang lebih baik dibandingkan ketika pertama kali masuk ke pesantren. Mereka menjadi lebih disiplin, santun dalam berbicara, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan guru maupun teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

   Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa tingkat keberhasilan pembiasaan tidak selalu sama pada setiap santri. Perbedaan latar belakang keluarga, karakter individu, usia, serta pengalaman pendidikan sebelumnya menyebabkan proses adaptasi terhadap budaya pesantren berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. Santri baru umumnya memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aturan dan budaya pembiasaan yang berlaku di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, proses pembinaan dilakukan secara bertahap melalui bimbingan, pengawasan, dan keteladanan dari seluruh pendidik.

6. **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Pembiasaan**

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode pembiasaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, keteladanan pimpinan pesantren, ustaz, dan ustazah yang secara konsisten

memberikan contoh perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi media pendidikan yang efektif karena santri memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, adanya tata tertib pesantren yang jelas dan diterapkan secara konsisten kepada seluruh santri. Peraturan yang disertai dengan pembinaan secara persuasif membantu santri memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Ketiga, lingkungan pesantren yang kondusif turut mendukung keberhasilan proses pembiasaan karena seluruh aktivitas santri berlangsung dalam suasana yang mendorong pelaksanaan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Keempat, kerja sama antara pimpinan pesantren, ustaz, ustazah, pengurus, dan seluruh warga pesantren menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program pembinaan akhlak.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Perbedaan karakter dan latar belakang santri menyebabkan kemampuan beradaptasi terhadap budaya pesantren tidak sama. Sebagian santri masih memerlukan pembinaan intensif untuk membangun kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi informasi, khususnya penggunaan telepon pintar dan media sosial di luar lingkungan pesantren, juga menjadi tantangan dalam mempertahankan konsistensi perilaku positif yang telah dibangun melalui metode pembiasaan. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kejenuhan sebagian santri terhadap rutinitas kegiatan apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pembinaan yang komunikatif dan inovatif. Oleh karena itu, evaluasi program pembiasaan secara berkala menjadi langkah penting agar proses pembentukan akhlak tetap berjalan secara efektif sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembiasaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang berperan penting dalam membentuk akhlak santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak tidak berlangsung secara instan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan yang kondusif. Pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, kemandirian, dan adab terhadap guru menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun karakter santri. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.[19] Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habituation theory*) yang menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang konsisten akan berkembang menjadi kebiasaan, kemudian berubah menjadi karakter individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep tersebut dikenal dengan proses *ta'dib* dan *tarbiyah*, yaitu pembinaan yang dilakukan secara bertahap melalui keteladanan, latihan, pengawasan, dan pembiasaan. Oleh karena itu, keberhasilan metode pembiasaan di pesantren tidak hanya bergantung pada adanya aturan, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya lembaga yang secara konsisten mengondisikan santri untuk melakukan berbagai perilaku positif setiap hari.[20]

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di PPTI Gobah Tilatang Kamang terbukti menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak religius santri. Kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, doa bersama, dan pengajian kitab dilaksanakan secara rutin sehingga membentuk kesadaran spiritual yang kuat. Kebiasaan tersebut tidak hanya meningkatkan kedisiplinan beribadah, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada Allah Swt. sebagai dasar pembentukan akhlak kepada sesama manusia. Temuan ini mendukung pendapat Abuddin Nata yang menyatakan bahwa ibadah memiliki fungsi edukatif karena mampu membentuk kepribadian, mengendalikan perilaku, serta menanamkan nilai moral dalam kehidupan

[19] Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.138-139.

[20] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal.287-295.

seseorang.[21] Selain pembiasaan ibadah, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kedisiplinan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Jadwal kegiatan yang teratur, kepatuhan terhadap tata tertib, dan konsistensi pelaksanaan aturan membentuk sikap disiplin yang pada akhirnya berkembang menjadi kesadaran internal. Temuan ini memperkuat teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter tidak dibentuk melalui pemberian nasihat semata, tetapi melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup seseorang. Dengan demikian, disiplin di lingkungan pesantren bukan hanya bertujuan menciptakan ketertiban, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif.[22]

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keteladanan ustaz, ustazah, dan pimpinan pesantren merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi metode pembiasaan. Santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari sehingga konsistensi pendidik dalam menunjukkan akhlak yang baik menjadi media pendidikan yang paling efektif. Temuan ini sesuai dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam yang menempatkan pendidik sebagai teladan utama bagi peserta didik. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan teoritis.[23] Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan metode pembiasaan dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang kondusif. Seluruh aktivitas santri berlangsung dalam sistem pendidikan yang terintegrasi sehingga proses pembinaan berlangsung selama dua puluh empat jam. Kondisi tersebut memungkinkan internalisasi nilai berlangsung lebih optimal dibandingkan lembaga pendidikan yang hanya melaksanakan pembelajaran beberapa jam setiap hari. Temuan ini memperkuat pandangan Mastuhu bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada budaya pendidikannya yang menjadikan seluruh aspek kehidupan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter.[24] Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya beberapa faktor penghambat implementasi metode pembiasaan. Perbedaan latar belakang keluarga, karakter, dan pengalaman pendidikan santri menyebabkan kemampuan adaptasi terhadap budaya pesantren tidak sama. Selain itu, perkembangan teknologi digital menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan konsistensi perilaku positif yang telah dibangun di lingkungan pesantren. Pengaruh media sosial dan akses informasi yang tidak terbatas berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku santri apabila tidak diimbangi dengan penguatan literasi digital dan pembinaan akhlak secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan tetap relevan, namun perlu disertai dengan inovasi strategi pendidikan yang mampu menjawab tantangan era digital.[25]

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki beberapa kontribusi baru. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menjelaskan bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan di pesantren, sedangkan penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara implementasi metode pembiasaan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya pesantren. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak bukan hanya ditentukan oleh program pembiasaan, tetapi juga oleh sinergi antara keteladanan pendidik, budaya organisasi, kedisiplinan, pengawasan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa metode pembiasaan masih menjadi strategi yang sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Di tengah berbagai tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, pesantren tetap memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan akhlak. Oleh karena itu,

[21] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hal.132-133.

[22] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, hal.63.

[23] Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hal.187.

[24] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hal.71.

[25] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pesan, Nasehat Dan Harapan Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor*, hal.35-43.

keberhasilan implementasi metode pembiasaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode pembiasaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Gobah Tilatang Kamang merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak santri. Metode pembiasaan diimplementasikan secara sistematis melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri, meliputi pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan, kebersihan, kemandirian, tanggung jawab, serta pembiasaan adab terhadap guru, teman, dan lingkungan sekitar. Pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung secara berkesinambungan sehingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak santri. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas pesantren, tumbuhnya kesadaran beribadah, berkembangnya sikap tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, serta terbentuknya perilaku santun dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama santri. Keberhasilan implementasi metode pembiasaan didukung oleh keteladanan pimpinan pesantren dan para pendidik, penerapan tata tertib yang konsisten, lingkungan pesantren yang kondusif, serta adanya kerja sama seluruh unsur pesantren dalam proses pembinaan karakter. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam implementasi metode pembiasaan, yaitu perbedaan karakter dan latar belakang santri, proses adaptasi santri baru terhadap budaya pesantren, serta pengaruh perkembangan teknologi digital yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan metode pembiasaan memerlukan komitmen seluruh warga pesantren untuk menjaga konsistensi pelaksanaan program, memperkuat keteladanan, meningkatkan pengawasan yang bersifat edukatif, serta mengembangkan inovasi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam lebih efektif apabila dilaksanakan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan yang mendukung. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pesantren, sekolah Islam, dan lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis pembiasaan sebagai upaya membentuk generasi yang berakhlakul karimah di tengah tantangan perkembangan zaman

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Syukri Zarkasyi. *Pesan, Nasehat Dan Harapan Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor, n.d.

Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf Dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Press, 2020.

Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kencana, 2016.

Abuddin Nata. *Pendidikan Islam Di Era Digital*. Jakarta: kencana, 2022.

Guba, Yvonna S. Lincoln dan Egon G. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: SAGE Publications, 1985.

Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.

Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik. *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025.

John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

Lexy, Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.

Mariaty Podungge, Kasidi, Basri. "Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Kegiatan Harian Di Pondok Pesantren Khairul Hikmah." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 484–98.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.
Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2018.
Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Revisi. Jakarta: LP3ES, 2011.